

TIPE INDUSTRI, KINERJA KEUANGAN, DAN MEDIA EXPOSURE SEBAGAI DETERMINANT DARI CARBON ACCOUNTING DISCLOSURE

Dyah Aruning Puspita¹⁾, Achmad Salik Ridlo²⁾, Lailatus Sa'adah³⁾

^{1,2,3} Akuntansi, STIE Malangkucecwara

dyahap70@stie-mce.ac.id¹, achmedsalik@gmail.com², ila@stie-mce.ac.id³

Abstract

This study aims at analyzing the effect of the industry type, financial performance, and media exposure on carbon accounting disclosures in manufacturing companies. The independent variables used in this study were the type of industry, financial performance, and media exposure. The dependent variable used was carbon accounting disclosures. The population in this study were manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period of 2019-2021 which amounted to 179 companies. The decision of choosing the sample was using the purposive sampling method, for 3 consecutive observation periods so that the total sample used was 30 companies. The data analysis was carried out using descriptive statistical tests, classical assumption tests, and hypothesis testing. The results of this study indicated that the type of industry had no significant effect on carbon accounting disclosures. Meanwhile, the financial performance had a negative effect on carbon accounting disclosures. Last, the media exposure had a significant positive effect on carbon accounting disclosures.

Keywords: *Type of Industry, Financial Performance, media exposure, and carbon accounting disclosure.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tipe industri, kinerja keuangan, dan media exposure terhadap pengungkapan akuntansi karbon pada perusahaan manufaktur. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis industri, kinerja keuangan, dan media exposure. Variabel dependen yang digunakan adalah carbon accounting disclosure. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019- 2021 yang berjumlah 179 perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, selama 3 periode pengamatan berturut-turut sehingga total sampel yang digunakan adalah 30 perusahaan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipe industri tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan carbon accounting. Sementara itu, kinerja keuangan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan akuntansi karbon. Terakhir, media exposure berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan penghitungan karbon.

Kata kunci : *Jenis Industri, Kinerja Keuangan, paparan media, dan pengungkapan akuntansi karbon.*

PENDAHULUAN

Sumber daya alam (SDA) yang melimpah merupakan kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia. Kemajuan teknologi diiringi tindakan eksploitasi SDA yang terus-menerus dan tidak diimbangi dengan berbagai upaya pelestarian lingkungan sehingga banyak permasalahan mulai terjadi (Andriani, 2015). Sekian banyaknya permasalahan lingkungan yang terjadi isu pemanasan global (*Global Warming*) menjadi permasalahan yang begitu menonjol. Pemanasan global merupakan keadaan dimana permukaan bumi mengalami peningkatan suhu dan efek gas rumah kaca yang menyebabkan lapisan ozon terus menipis. Menurut *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC), emisi gas rumah kaca terutama emisi karbon yang diakibatkan oleh aktivitas manusia menjadi sumber terjadinya pemanasan global. Gas buang berupa karbon dan efek gas rumah kaca disebabkan oleh aktivitas manusia melalui berbagai kegiatan sehari-hari dan juga kegiatan ekonomi. (Suhardi dan Purwanto, 2015).

Disiplin ilmu akuntansi turut menjadi salah satu bidang ilmu yang terdampak dengan adanya kebijakan-kebijakan terkait dengan emisi karbon. Akuntansi karbon merupakan kegiatan untuk menghitung dan mengukur secara langsung terhadap emisi karbon. Kegiatan yang menghasilkan emisi gas rumah kaca data-datanya akan dikumpulkan (Hariani, 2018). Puspita (2015) menjelaskan jika *carbon accounting* masih belum secara penuh menjadi bagian dari laporan keberlanjutan. Laporan mengenai emisi karbon yang diungkap oleh

perusahaan pada *annual report* ataupun *sustainability report* perusahaan di Indonesia bersifat secara sukarela, walaupun telah ada aturan dan standar mengenai hal ini. Lebih lanjut Siska (2013) menyatakan jika pengaplikasian akuntansi karbon masih terbatas pelaksanaannya oleh perusahaan terutama sektor industri di Indonesia.

Alasan masih minimnya implementasi akuntansi karbon di Indonesia ini dikarenakan fasilitas pengukuran masih belum tersedia secara baik. Bagi perusahaan yang menerapkan pun belum memperoleh insentif dan disinsentif yang sekiranya pantas untuk didapatkan.

Masih rendahnya kesadaran para entitas usaha terhadap pengaplikasian pertanggungjawaban sosial serta lingkungan disebabkan efek negatif yang dapat timbul antara emisi karbon yang merupakan refleksi kinerja lingkungan atas kinerja perusahaan yang digambarkan dengan nilai perusahaan sebagai indikatornya (Matsumura *et al.*, 2012). Ternyata kinerja lingkungan masih belum mampu memberikan efek balasan atas kinerja keuangan.

Jannah dan Muid (2014) dalam penelitiannya memperoleh hasil tipe industri, *media exposure*, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* memberikan efek positif terhadap pengungkapan karbon. Sementara kinerja lingkungan terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap ekspose karbon. Prafitri dan Zulaikha (2015) dalam penelitiannya mengenai enam variabel yang dapat berimbas pada pengungkapan emisi gas rumah kaca. Dari variabel yang sama ternyata mendapatkan hasil bertolak belakang dengan kajian Jannah dan Muid (2014). Dari

penelitian itu penulis melihat terdapat hasil yang berbeda-beda, untuk itu penulis bermaksud membuktikannya sendiri. Penulis melakukan pengukuran terhadap pengungkapan akuntansi karbon dengan memakai *Carbon Emission Disclosure Checklist* yang dikembangkan dari Choi *et al* (2013).

Dari penelitian ini penulis memiliki tujuan untuk melakukan pengujian, menganalisis, dan menggali lebih dalam mengenai tipe industri, kinerja keuangan, dan *media exposure* sebagai *determinant* pada *carbon accounting disclosure* perusahaan manufaktur di Indonesia pada kurun waktu 2019-2021.

Teori legitimasi dipakai oleh entitas dalam upaya memotivasi pengungkapan lingkungan yang sifatnya sukarela (Pellegrino dan Lodhia, 2012). Fokus teori legitimasi ini adalah menjelaskan bagaimana hubungan antara organisasi dengan lingkungan sekitar masyarakat. Saraswati (2012) menyatakan jika perusahaan ingin mendapat legitimasi maka tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) harus dijalankan agar mendapatkan nilai positif dari masyarakat dan reputasi perusahaan akan meningkat.

Menurut Deegan dan Unerman (2011) batas dan norma masyarakat cenderung dijadikan dasar organisasi dalam beroperasi. Pengungkapan lingkungan adalah salah satu cara yang dapat ditempuh (Berthelot dan Robert, 2011). Untuk mendapatkan, menumbuhkan, dan menjaga legitimasi yang diterima merupakan manfaat dari melaksanakan pengungkapan (Hadjoh dan Sukartha, 2013). Begitu juga Clarkson (2013) mengatakan bahwa pengungkapan lingkungan dapat meningkatkan

legitimasi perusahaan karena mengelola citra lebih mudah dilakukan daripada menginisiasi perubahan sebenarnya.

Safitri (2015) memberikan pengertian jika teori *stakeholder* adalah konsep yang mengharuskan pihak yang mana (*stakeholder*) yang harus diberi pertanggungjawaban.

Stakeholder mempunyai kemampuan mengendalikan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Tiap *stakeholder* mempunyai ekspektasi berbeda terhadap perusahaan, untuk mencapai itu *stakeholder* dapat memotivasi perusahaan dengan cara langsung dan tidak untuk melaksanakan ekspose lingkungannya (Ghomi dan Leung, 2013).

Hubungan harmonis akan terjalin antara perusahaan dan *stakeholder* mampu memberikan manfaat bagi perusahaan. Maka perusahaan akan lebih mungkin melakukan mengungkapkan lingkungan sebagai tindakan mengembangkan pengetahuan *stakeholder* mengenai lingkungan perusahaan. Perusahaan tidak dapat terus tumbuh tanpa dukungan para *stakeholdernya*. Pemenuhan kewajiban kepada para *stakeholder* adalah hal yang wajib dilakukan oleh tiap-tiap perusahaan.

Kepatuhan diartikan sebagai bentuk mengikuti suatu aturan, standar, atau hukum yang dibuat oleh entitas pemegang kuasa dibidangnya. Kepatuhan terjadi saat suatu pihak memperoleh efek karena mengharapkan reaksi menarik dari pihak-pihak tertentu. Kepatuhan perusahaan dapat diketahui dari aktivitas yang dilakukan, meliputi kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, tata cara, dan

adat istiadat pada kawasan perusahaan tersebut ada. Kepatuhan tersebut dapat diwujudkan dengan cara tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan. Terdapat berbagai peraturan mengenai dampak lingkungan termasuk didalamnya mengenai emisi karbon yang berlaku di Indonesia. Perusahaan-perusahaan yang berdiri dan melakukan aktivitas operasionalnya di Indonesia wajib patuh terhadap peraturan-peraturan tersebut.

Meningginya permintaan masyarakat mengenai pengelolaan institusi pemerintah maupun swasta yang bersih mendorong berkembangnya sistem pertanggungjawaban yang terbuka dan jelas. Penerapan sistem tersebut bertujuan agar aktivitas yang dilakukan oleh institusi pemerintah maupun swasta terhindar dari praktik-praktik yang dapat merugikan banyak pihak. Dengan adanya sistem pertanggungjawaban yang terbuka dan jelas membuat masyarakat mampu menjadi bagian dari sistem pengawasan dan kontrol agar setiap halnya tetap berjalan pada jalur yang tepat.

Akuntabilitas memiliki arti suatu ajakan untuk bertanggung jawab atas kewajiban yang diserahkan kepadanya. Akuntabilitas dikategorikan akuntabilitas tidak langsung dan akuntabilitas langsung.

Pertanggungjawaban untuk pihak eksternal kepada masyarakat, konsumen, atau kelompok klien tertentu merupakan akuntabilitas tidak langsung, sedangkan akuntabilitas langsung yaitu pertanggungjawaban paralel sesuai pedoman rantai komando.

Konsep TBL dibuat berdasarkan tujuan perusahaan yang

harus memenuhi aspek *people, planet, and profit*. Aspek-aspek tersebut menjelaskan jika perusahaan harus senantiasa melakukan pemenuhan terhadap sisi sosial, lingkungan, dan ekonomi. *People* berimplikasi terhadap penerapan bisnis yang harus mendukung terhadap kesejahteraan tenaga kerja dan kualitas hidup masyarakat sekitar. Hal tersebut dapat dilakukan dengan jalan penerapan upah minimum, hak cuti pegawai, memberikan lingkungan kerja yang kondusif, dan turut serta dalam peran pengembangan sumber daya manusia. *Planet* berimplikasi kepada pengaplikasian bisnis yang ramah lingkungan. Perusahaan dituntut untuk berkontribusi dalam tindakan melestarikan lingkungan hidup dengan jalan mengelola limbah hasil produksi sehingga tidak mencemari lingkungan, penghematan terhadap konsumsi energi, dan memelopori penggunaan energi-energi terbarukan. *Profit* dapat diartikan bahwa aktivitas perusahaan tidak hanya diukur berdasarkan berapa jumlah keuntungan yang akan dihasilkan saja. Perusahaan juga harus turut serta dalam menciptakan lingkungan bisnis yang *fair*, beretika, dan terbuka terhadap calon investor, serta persaingan yang sehat.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam rangka meminimalkan jumlah emisi karbon yang terkandung di udara. Salah satunya yaitu dengan menerbitkan regulasi-regulasi yang mengatur mengenai hal tersebut. Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan mengeluarkan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup No. 127 Tahun 2002 menjadikan payung konstitusi

kegiatan Program Penilaian Peringkat Kinerja yang bertujuan meningkatkan peranan *stakeholder* sebagai usaha dalam pelestarian lingkungan.

Presiden melalui Perpres No. 61 Tahun 2011 memberikan pedoman terkait kaidah, pelaksanaan, pengawasan dan penilaian pengurangan emisi gas rumah kaca sebagai sumber pedoman semua kalangan di Indonesia utamanya perusahaan. Juga Perpres No. 71 Tahun 2011 yang mengatur inventarisasi gas rumah kaca nasional. Pemerintah menerbitkan UU No. 16 tahun 2016 sebagai dasar dari persetujuan Paris tahun 2015 yang mematok sekitar 29% sampai 41% penurunan emisi di tahun 2030 sebagai regulasi baru.

Kondisi lepasnya gas-gas yang terdapat unsur karbon (C) ke atmosfer bumi disebut sebagai emisi karbon. Pembakaran unsur karbon yang tidak sempurna sebagai molekul atau senyawa merupakan sebab terjadinya karbon lepas ke udara. Pembakaran tidak sempurna dapat terjadi pada pembakaran batubara, kayu, pembakaran bahan bakar minyak (BBM) pada mesin kendaraan bermotor atau mesin peralatan pabrik, dan lain-lain. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup (2012) senyawa yang mengandung unsur karbon ini dapat berbentuk karbondioksida, dinitrogenoksida, metana, hidroflorokarbon dan sebagainya. Kontributor utama penyebab perubahan iklim dunia adalah emisi karbon. Berdasarkan sumbernya karbon dikelompokkan sebagai karbon alami dan karbon industri. karbon alami adalah karbon menjaga suhu bumi selalu hangat. Sedangkan karbon industri merupakan karbon

akibat kegiatan industri yang dijalankan manusia. Kegiatan manusia berkembang pesat membuat kadar karbondioksida turut naik sehingga tidak mampu diserap oleh alam (Kementerian Lingkungan Hidup, 2012).

Pengungkapan sosial dan lingkungan mengalami peningkatan dalam kurun waktu terakhir ini. Pengungkapan sosial lingkungan digunakan sebagai wujud akuntabilitas. Menurut Cotter *et al* (2011) pengungkapan lingkungan terbagi dalam penggunaan energi dan intensitas gas rumah kaca, *corporate governance* dan strategi perubahan iklim, tata kelola pengurangan jejak buangan karbon yang ditargetkan, peluang dan resiko efek perubahan iklim. Dalam kajian ini indeks yang diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Choi *et al* (2013) digunakan untuk pengukuran ekspose akuntansi karbon.

Industri intensif karbon dan non intensif karbon adalah kategori pengelompokkan industri. Perbedaan antara keduanya dapat diukur dari efek ke lingkungan yang diakibatkannya. Industri intensif mengeluarkan karbon yaitu industri yang mengeluarkan karbon dengan jumlah besar. Sementara Industri non intensif mengeluarkan karbon yakni industri yang membuang emisi relatif lebih kecil. sektor penyumbang emisi karbon terbesar di Indonesia adalah industri pada sektor semen, baja, pulp dan kertas, tekstil, keramik, pupuk, petrokimia, dan industri makanan minuman (Kementerian Perindustrian, 2013).

METODOLOGI PENELITIAN

Kajian ini berbentuk penelitian kuantitatif kausalitas. Kuantitatif yakni pengkajian yang datanya

berwujud angka-angka atau data berwujud kualitatif yang dinilai dengan angka. Kausalitas adalah kajian yang memiliki tujuan mengkaji hubungan atau pengaruh variabel terhadap variabel- variabel lain (Sugiyono, 2016). Data dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi yaitu menelusuri laporan tahunan dan laporan berkelanjutan yang merupakan data sekunder.

Pengungkapan akuntansi karbon atau *carbon emissions disclosure* berperan sebagai variabel dependen. Pengungkapan akuntansi karbon atau *carbon emissions disclosure* diukur dengan beberapa elemen yang diangkat dari kajian Choi *et al* (2013).

Sumber *checklist* disusun Choi *et al* dari ketentuan informasi yang diambil dari CDP (*Carbon Disclosure Project*). *Checklist* pengungkapan emisi karbon adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Carbon Emission Disclosure Checklist

Resiko dan Peluang Perubahan Iklim	Pengambilan tindakan untuk pengelolaan resiko dari penilaian (peraturan eksklusif ataupun umum) tentang perubahan iklim. Deskripsi untuk masa kini dan masa mendatang dari dampak bisnis, peluang, dan keuangan tentang perubahan iklim.
Emisi Gas Rumah Kaca	Penjelasan cara perhitungan efek gas rumah kaca (contoh: ISO dan protocol GRK). Adanya pecekan dari pihak mana dan atas asas apa untuk jumlah emisi. Jumlah keseluruhan GRK yang diakibatkan (ton CO ₂). Ekspose cakupan 1, 2, dan 3 emisi GRK langsung. Sumber muasal emisi dapat berupa batubara, BBM, kelistrikan, dll. Ekspose GRK didasarkan pada level segmen Perbandingan periode yang lalu dari emisi GRK.
Energi Yang Dikonsumsi	Satuan besaran jumlah energi (Joule). Penggunaan sumber daya alam untuk sumber energi. Jenis, fasilitas atau segmen yang di ekspose.
Biaya Penurunan Gas Rumah Kaca	Pengungkapan secara detail/terperinci tentang langkah GRK. Periode penurunan GRK dan sasaran spesifik level penurunan GRK. Cara penurunan emisi dan biaya atau tabungan yang digunakan saat ini. Budget permodalan yang dihitung berdasarkan beban emisi dimasa mendatang.
Akuntabilitas Emisi Karbon	Gejala pertanggungjawaban dewan komite akan kegiatan yang berhubungan dengan perubahan iklim. Penjelasan prosedur monitoring perubahan iklim oleh dewan komite untuk progres/fitas perusahaan.

Sumber: Choi *et al* (2013)

Variable independen tipe industri dihitung memakai variabel *dummy*, nilai 1 diberikan kepada industri intensif dalam menghasilkan karbon, nilai 0 untuk non intensif karbon. Kinerja keuangan ditinjau dari aspek profitabilitas yang diperhitungkan dengan *Return on*

asset (ROA). Untuk *media exposure* dihitung dengan variabel *dummy*, diberikan nilai 1 bagi industri yang melalui *websitenya* banyak melaporkan kabar berkaitan emisi karbon. Sedangkan nilai 0 untuk sebaliknya.

Populasi yang digunakan yakni perusahaan manufaktur di BEI tahun 2019-2021. Pemilihan sampel dengan metode purposive sampling untuk menyeleksi sampel dengan menggunakan kriteria sampel diperoleh 10 perusahaan dengan periode pengamatan 3 tahun sehingga diperoleh 30 sampel. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memuat *annual report* dan *sustainability report* ke laman resmi BEI (www.idx.co.id) pada periode 2019-2021.(2) Perusahaan yang secara implisit maupun eksplisit melakukan pengungkapan emisi karbon dalam *annual report* maupun *sustainability report*. (3) Perusahaan yang termasuk dalam kategori program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup (PROPER) berperingkat emas atau hijau periode 2019-2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji mengenai koefisien determinasi (R^2) dapat menunjukkan berapa besar variasi yang bisa ditimbulkan variabel independen untuk variabel terikat.

Tabel 2. R Square

R	R Square	Adj. R Square
,704	,495	,437

Sumber: SPSS

Hasil tabel menjelaskan jika Adj. R Square bernilai 0,437 yang artinya bahwa variabel independen tipe industri

(X1), kinerja keuangan (X2), dan *media exposure* (X3) mampu mempengaruhi variasi variabel dependen yaitu *carbon accounting disclosure* (Y) sebesar 43,7%. Nilai sisanya yaitu 56,3% dipengaruhi oleh faktor diluar yang diteliti penulis.

Uji F

Pengujian ketepatan model dengan *goodness of fit* dilakukan untuk melakukan uji ketepatan model. Tabel 3 menunjukkan hasil pengujian F.

Tabel 3. Uji F

F	Sig.
8,501	,000

Sumber: SPSS

Diatas menunjukkan nilai F hitung 8,501. Nilai tersebut lebih dari nilai F tabel 2,98serta signifikan 0,00 < 0,05. Sehingga dijelaskan model regresi telah *fit* dengan data.

UJI t

Uji t (Parsial) dilakukan untuk mengukur secara sendiri-sendiri pengaruh variabel bebas mempengaruhi variabel dependen, pada signifikansi sebesar 0,05.

Tabel 4. Uji t

	Unstd. Coefficient s B	t	Sig.
1			
Konstanta	,546	9,716	,000
Tipe Industri	,034	,592	,559
Kinerja Keuangan	-,006	-3,093	,005
Media Exposure	,237	4,112	,000

Sumber: SPSS

Dari uji t dapat dibuat persamaan matematis yakni:

$$CED = 0,546 + 0,034\text{Tipe industri} - 0,006\text{Kinerja keuangan} + 0,237\text{Media exposure}$$

PEMBAHASAN

Pengaruh Tipe Industri Terhadap Pengungkapan Akuntansi Karbon

Dari table 4 menunjukkan jika t hitung tipe industri bernilai sebesar 0,592 < 2,056 dan signifikan 0,559 > 0,05

membuktikan bahwa tipe industri tidak memberi pengaruh terhadap *carbon accounting disclosure* perusahaan. Hal itu karena pengungkapan karbon yang merupakan bagian dari laporan keberlanjutan masih bersifat sukarela (Puspita, 2015). Tipe atau jenis industri bukan merupakan pertimbangan utama dalam melakukan pelaporan. Berdasarkan teori legitimasi perusahaan akan mengungkapkan emisi karbonnya jika dapat berdampak secara nyata untuk mendapatkan citra dan nilai positif dari masyarakat. Tujuan dari hal tersebut agar dapat mendukung terhadap aspek finansial. Peraturan yang telah ada juga tidak secara jelas memetakan sektor industri kedalam kelompok intensif maupun non intensif karbon dengan kewajibannya melakukan pelaporan. Faktanya banyak perusahaan tidak melakukan pelaporan terkait emisi karbon. Terbukti dari hasil penelusuran di BEI banyak perusahaan manufaktur tidak melaporkan laporan keberlanjutan atau dalam laporan tahunannya tidak mengungkapkan terkait emisi karbon. Sejalan dengan hasil Pradini (2013) dan Kusumadewi (2019) tipe industri tidak memberi dampak secara signifikan terhadap pengungkapan karbon karena belum keseluruhan perusahaan memiliki laporan tahunan dan keberlanjutan yang melaporkan aktivitas karbonnya. Namun berbeda dengan Jannah dan Muid (2014), Prafitri dan Zulaikha (2015), Pratiwi (2016), dan Choi *et al* (2013) memperoleh hasil tipe industri memberi pengaruh secara signifikan karena perusahaan yang lebih intensif karbon akibat aktivitas operasional mempengaruhi pengungkapan emisi karbonnya.

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Akuntansi Karbon

Dari table 4 menunjukkan kinerja keuangan memiliki t hitung $3,093 > 2,056$ serta signifikan $0,005 < 0,05$ dengan koefisien bernilai negatif menunjukkan jika kinerja keuangan memberi pengaruh negatif terhadap *carbon accounting disclosure*. itu terjadi sebab perusahaan yang berprofit tinggi merasa tidak perlu untuk mengungkapkan emisi karbonnya. Mengungkap emisi karbon kepada publik dapat berarti bahwa perusahaan secara terang-terangan mengungkapkan kontribusinya terhadap kerusakan lingkungan. Hal tersebut dapat membuat penilaian negatif dari publik terutama jika ternyata besarnya emisi karbon dari aktivitas produksi berjumlah besar. Apalagi jika diketahui perusahaan tidak banyak melakukan kontribusi terhadap upaya pelestarian lingkungan. Maka akan muncul penilaian negatif dari publik akibat hal itu. Teori legitimasi menyatakan perusahaan akan sukarela mengungkapkan emisi karbonnya agar masyarakat memberi legitimasi. Sebaliknya, menurut Pradini (2013) perusahaan yang tingkat keuntungan tinggi tidak harus mengungkapkan emisi karbonnya karena mereka sudah punya nilai yang lebih baik dalam hal performa keuangan. Hasil ini searah dengan hasil Nur dan Priantinah (2012), Prafitri dan Zulaikha (2015), Pratiwi (2016), dan Septriyawati (2019) ketika berlaba tinggi diluar informasi keuangan tidak perlu karena mengganggu. Berbeda ketika berlaba kecil butuh mengungkapkan karbon agar mendapat citra, laba tinggi tidak butuh karena laba tinggi sudah bercitra baik. Namun tidak sejalan dengan Jannah dan Muid (2014) serta Suhardi dan Purwanto (2015) yang mengemukakan jika masyarakat memberi tekanan agar peduli lingkungan, dengan laba tinggi akan mudah untuk menjawab tantangan tersebut dan menyelesaikannya.

Pengaruh Media Exposure Terhadap Pengungkapan Akuntansi Karbon

Dari table 4 diketahui nilai t hitung *media exposure* sebesar $4,112 > 2,056$ dan signifikan $0,00 < 0,05$ berkoefisien positif yang menunjukkan *media exposure* memberi pengaruh positif dan signifikan berkenaan dengan *carbon accounting disclosure*. Hal tersebut karena media mampu menggiring opini publik sehingga berdampak positif terhadap citra perusahaan bagi yang mengungkapkan emisi karbonnya. Perusahaan akan memperoleh nilai legitimasi dari masyarakat. Keberadaan media dapat memungkinkan perusahaan membagikan informasi terkait emisi karbon kepada publik. Dari informasi tersebut publik bisa menilai kinerja perusahaan yang kaitannya dengan pertanggungjawaban lingkungan dan dapat menjadi sarana kontrol. Hasil ini mendukung Septriyawati (2019) serta Jannah dan Muid (2014) media menjadi sarana efektif karena banyak pengguna dan mendorong perusahaan melakukan pengungkapan sukarela berkaitan dengan lingkungan hidup guna mendapat repon positif. Namun bertolak belakang dengan Pratiwi (2016) dan Amalia (2013) ada dan tidaknya pemberitaan di media tidak pasti memberi dorongan mengungkapkan emisi karbonnya, karena nilai fundamental perusahaan lebih dijadikan alasan daripada hanya sebatas pemberitaan media.

KESIMPULAN

Hasil dari pengujian terhadap variabel independen dan dependen mendapat kesimpulan yakni tipe industri tidak memberi pengaruh terhadap *Carbon accounting disclosure*. Kinerja keuangan diketahui memberikan pengaruh negatif terhadap *Carbon accounting disclosure*. Sedangkan *media exposure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Carbon accounting disclosure*.

SARAN

Bagi perusahaan, diharapkan pelaku industri dalam melakukan kegiatan operasionalnya agar lebih memperhatikan lingkungan hidup dan kehidupan sosial masyarakat, karena citra positif dan legitimasi dari masyarakat sangat membantu berlangsungnya perusahaan yang erat kaitannya dengan tujuan perusahaan. Pengungkapan akuntansi karbon dapat menjadi salah satu jalan yang dapat dilakukan agar perusahaan dapat menjalankan prinsip *triple bottom line* dengan baik.

Bagi investor diharapkan lebih selektif dan bijak lagi dalam melakukan investasi,utamakan investasi dilakukan pada perusahaan yang memperoleh legitimasi sosial yang baik dan dinilai oleh pemerintah dan masyarakat sebagai perusahaan yang ramah lingkungan sehingga reputasi perusahaan meningkat dan menambah citra perusahaan.

Bagi pemerintah, diharapkan segera memberlakukan aturan-aturan baru yang lebih ketat terkait permasalahan dampak emisi karbon yang diakibatkan oleh kegiatan industri. Hal tersebut dimaksudkan agar dampak lingkungan yang ditimbulkan dapat diminimalisir seefektif mungkin agar generasi-generasi berikutnya masih memperoleh kualitas lingkungan yang layak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D. (2013). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure di Bursa Efek Indonesia. *Media Riset Akuntansi*, 3(1).
- Andriani, M. (2015). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Akuntansi Karbon. *Jurnal Publikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Berthelot, Sylvie. dan Robert, A. (2011). Climate Change Disclosure: An Examination of Canadian Oil and Gas Firms. *Journal ICSEARD Issues in Social and Enviromental Accounting*, 5(1), 106–123.
- Cahya, B. T. (2016). Carbon Emission Disclosure: Ditinjau Dari Media Exposure, Kinerja Lingkungan, dan Karakteristik Perusahaan Go Publik Berbasis Syariah Di Indonesia. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 5(2), 158–175
- Choi, Bo Bae. Doowon Lee, D. J. P. (2013). An Analysis of Australian Company Carbon Emission Disclosures. *Pacific Accounting Review*, 25(1), 58–79.
- Clarkson, C.R. (2013). Production Data Analysis of Unconventional Gas Weels: Review of Theory and Best Practise. *International Kournal of Coal Geology*, 109, 101-146.
- Cotter, Julie. dan Najah, M. M. (2011). Institutional Investor Influence On Global Climate Change Disclosure Practice. *Australian Journal of Management*, 37(2), 169–187.
- Dawkins, Cedric dan Fraas, J. W. (2011). The Impact of Environmental Performance and Visibility on Corporate Climate Change Disclosure. *Journal of Business Ethics*, 100(2), 303–322.
- Deegan, Craig dan Unermaan, J. (2011). *Financial Accounting Theory*. Berkshire: McGraw- Hill Higher Education.
- Fahmi, Irham. (2018). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghomi dan Leung. (2013). An Empirical Analysis of The Determinant of Greenhouse Gas Voluntary Disclosure in Australia.



Accounting and Finance Research,
2(1), 110-127.

Hadjoh, R. A dan Sukharta, I. M. (2013).
Pengaruh Ukuran Perusahaan,
Kinerja Keuangan dan Eksposur
Media Pada Pengungkapan
Informasi Lingkungan. *E-Jurnal
Akuntansi Universitas Udayana*,
4(1), 1–17.

Hariani, P. C. (2018). Pengungkapan Emisi
Karbon dalam Sebuah Dilema
(Studi Pada Perusahaan
Manufaktur yang Terdaftar di BEI
Periode 2013-2017). *E-Journal
STIEDEWANTARA*.

Jannah, Richatul dan Muid, D. (2014).
Analisis Faktor-Faktor yang
Mempengaruhi Carbon emission
disclosure pada Perusahaan di
Indonesia (Studi Empiris pada
Perusahaan yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Periode 2010-2012).
Diponegoro Journal Of Accounting,
3(2), 2337-3806.